

PENGELOLAAN BUMDes BRINGINAN DENGAN PENDEKATAN ASSET-BASED-COMMUNITY-DEVELOPMENT (ABCD)

Evi Nandrini, Yudhi Achmad Bashori
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
e-mail: nandrinievi09@gmail.com

Abstrak

Bringinan merupakan nama desa yang terletak di Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo. Mayoritas penduduk Bringinan bekerja sebagai penggarap sawah, pedagang, pengrajin industri, peternak, bidan, perawat dan sebagian kecil pegawai swasta serta pegawai negeri sipil. Keberadaan BUMDes di Desa Bringinan juga didukung oleh komponen masyarakat yang diharapkan dapat menjadi wadah dan sumber daya ekonomi desa serta menjadi penggerak bagi pemberdayaan masyarakat. Sebagaimana asset yang dimiliki desa Bringinan yaitu asset lokasi, asset manusia, asset sarana prasarana dan asset alam. Hasil pengamatan asset tersebut kurang dikelola dan berjalan sesuai harapan, yang mana terdapat pengakuan beberapa masyarakat yang sekaligus pemilik usaha merasa kesulitan untuk menambah modal mereka dan terbatasnya cara pemasaran dari usahanya. Dalam penyelesaian masalah tersebut, terdapat metode yang memanfaatkan potensi-potensi yang ada di Desa Bringinan. Metode tersebut ialah dengan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD). Pendekatan ABCD dapat menyelesaikan permasalahan yang ada pada lingkup desa, yang mana masalah sebenarnya terjadi dari masyarakat itu sendiri dan usaha perbaikan dilakukan oleh masyarakat dengan adanya modal sosial. Terdapat asset yang dilakukan dalam pendekatan tersebut, yaitu asset fisik, asset alam, asset sosial dan asset finansial.

Kata kunci: Masyarakat, Pengelolaan, BUMDes, ABCD

Abstract

Bringinan Village is one of the developing villages located in Jambon District, Ponorogo Regency. The majority of the population of Bringinan work as rice cultivators, traders, industrial craftsmen, breeders, midwives, nurses and a small number of private employees and civil servants. The existence of BUMDes in Bringinan Village is also supported by community components in the hope that they can become managers of village assets and other village economic resources and become a driving force for community empowerment. As the assets owned by Bringinan village, namely location assets, human assets, infrastructure assets and natural assets. The results of the observation that these assets are not managed and run as expected, where there is an acknowledgment of some people who are also business owners find it difficult to increase their capital and the limited way of marketing their business. One method for managing BUMDes Bringinan in solving problems is the Asset-Based Community Development (ABCD) approach. The ABCD approach assumes that the one who can solve the community's problems is the community itself and all efforts to improve it start from improving social capital. Asset identification carried out in this approach consists of human assets, physical assets, natural assets, social assets and financial assets.

Keywords: Community, Management, BUMDes, ABCD

PENDAHULUAN

Desa Bringinan tersorot sebagai desa berkembang yang berprestasi, pasalnya terdapat asset asset desa yang mencuri perhatian publik. Desa ini terletak di Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo. Mayoritas penduduk Bringinan bekerja sebagai penggarap sawah, pedagang, pengrajin industri, peternak, bidan, perawat dan sebagian kecil pegawai swasta serta pegawai negeri sipil. Secara administratif, desa Bringinan menaungi tiga dusun, yaitu dusun Dondong, dusun Ngasem dan dusun Kedung. Wilayah desa Bringinan berbatasan dengan desa Ngumpul kecamatan Balong. Meskipun letak wilayah desa Bringinan jauh dari kota dan berada di paling ujung kecamatan jambon, hal itu tidak mengurangi tingkat perkembangan dalam desa tersebut.¹

Desa Bringinan terkenal sebagai desa prestasi atas keberhasilan dalam mengelola dan memberdayakan masyarakat. Dilihat dari laman desa Bringinan banyak program-program yang diapresiasi oleh Pemerintah Kabupaten hingga Pemerintah Daerah. Salah satu prestasi yang menjadi potensi di desa Bringinan yaitu pengelolaan Badan Usaha Milik Desa.

Badan Usaha Milik Desa diatur dalam Undang-Undang No.6 Tahun 2014 tentang Desa, yaitu kewajiban yang harus dilakukan desa dalam membentuk Badan Usaha Milik Desa (BUMDes).² BUMDes bertujuan untuk mengelola asset yang dimiliki oleh desa sebagai tempat dan pemanfaatan potensi yang dibutuhkan oleh masing-masing desa.³

Badan Usaha Milik Desa adalah badan hukum yang dimiliki oleh Pemerintah Desa yang berbentuk lembaga, kemudian dapat dikelola secara bersama-sama secara profesional. Sikap profesional dapat diterapkan dalam pengelolaan modal dan kekayaan yang dilakukan terpisah. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2005 tentang Desa pasal 78 ayat 14. Pembentukan BUMDes bertujuan untuk memajukan perekonomian desa, meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memberi tambahan pada Pendapatan Asli Desa (PADes).

Kegunaan BUMDes Bringinan menjadi pendongkrak perekonomian desa, pasalnya terdapat beberapa unit kerja yang telah dibuat untuk kebutuhan masyarakat. Dalam sistem

¹ Bringinan, Jambon, Ponorogo - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas

² <http://ensiklopedia.com/2015/02/18/inilah-undang-undang-desa-nomor-6-tahun-2014>

³ Coristya Berlian. 2013. Keberadaan Badan Usaha Milik Desa(BUMDes) Sebagai Penguatan EkonomiDesa” Jurnal Administrasi Publik (JAP), Vol. 1, No. 6

⁴ <https://bpddander.blogspot.com/2011/03/pp-nomor-72>

pengelolaannya, BUMDes membuat program kerja yang melibatkan komponen masyarakat untuk membuat suatu komunitas atau kelompok yang keuntungannya dapat dibagi bersama dan hasilnya dapat bermanfaat bagi masyarakat. Keberadaan BUMDes di Desa Bringinan juga didukung oleh masyarakat dengan harapan dapat mengelola aset desa dan sumber daya ekonomi yang lain, serta menjadi pemicu semangat bagi pengelolaan masyarakat. Sebagaimana aset yang dimiliki desa Bringinan yaitu aset lokasi, aset manusia, aset sarana prasarana dan aset alam.

Namun dari hasil pengamatan aset tersebut kurang dikelola dan berjalan sesuai harapan, yang mana terdapat pengakuan beberapa masyarakat yang sekaligus pemilik usaha merasa kesulitan untuk menambah modal mereka dan terbatasnya cara pemasaran dari usahanya. Permasalahan lain yang harus dihadapi para produsen yaitu diberlakukannya aturan pemerintah tentang kegiatan masyarakat yang mengundang kerumunan harus dibatasi. Oleh karena itu terdapat produksi pembuatan krupuk ampas tahu yang diliburkan, sehingga yang semula pengelolaan produksi dapat dilaksanakan oleh beberapa orang, pada saat ini dilakukan sendiri. Hal ini juga berpengaruh pada jumlah produksi krupuk ampas tahu. Apabila jumlah produksi sedikit maka tingkat pendapatan produksi juga menurun.

Berdasarkan permasalahan dan pengamatan yang dilakukan sebelumnya, aset desa Bringinan dapat dikembangkan dengan metode *Community Based Participatory*. Pesertanya diambil dari pemilik usaha industri rumahan, ibu PKK, Karang Taruna, dan kelompok tani. Kebanyakan dari mereka giat menggarap produksi namun belum optimal dalam pemasarannya. Maka dari itu pengelolaan BUMDes sangat dibutuhkan untuk meningkatkan pendapatan mereka di masa pandemi.

Dengan diadakannya metode *Community Based Participatory* BUMDes menghasilkan beberapa unit program kerja guna menunjang pendapatan asli desa dan memberdayakan masyarakat. Adapun program kerja BUMDes antara lain:

1. Usaha Kredit Rakyat
2. Usaha Pertokoan Bringinan Mart 1 dan 2
3. Usaha Pengelolaan Sumur Terintegrasi
4. Usaha Margo Mulyo Ceetering⁵

⁵ Laporan pertanggungjawaban BUMDes Margo Mulyo tahun 2018

Metode yang dapat digunakan untuk pengelolaan Badan Usaha Milik Desa Bringinan dalam menyelesaikan masalah masalah tersebut yaitu dengan pendekatan ABCD yang artinya Asset Based Community Development. Menurut pendekatan ini penyelesaian masalah masyarakat merupakan tugas dari masyarakatnya sendiri, yang dimulai dengan perbaikan modal sosial (McKnight, 1996)⁶. Asset yang dilakukan meliputi asset fisik, asset alam, asset sosial dan asset finansial (Susilawaty et al., 2018).⁷

Asset Based Community Development (ABCD), dilakukan dengan cara kunjungan pada kelompok pengrajin dan pengolahan pangan yang ada di Desa Bringinan. Metode ini mengutamakan pemanfaatan aset dan potensi yang dimiliki oleh komunitas masyarakat. Dalam artian pengabdian ini dilakukan secara bertahap melalui kunjungan setiap minggunya, selain kunjungan, juga dilakukan pembantuan proses pembuatan. Pendampingan masyarakat ini bukan berasal dari kebutuhan laporan atau masalah yang dihadapi, akan tetapi berangkat dari aset atau potensi masyarakat di tempat pengabdian yang sangat kompetitif untuk dikelola dengan lebih baik.⁸

Hasil dari kunjungan tersebut peneliti menemukan beberapa keluhan dari pemilik usaha, yang mana mengeluhkan kurangnya modal tambahan, akses penjualan dan kondisi yang semakin terbatas karena pandemi covid 19. Selama kunjungan peneliti membantu semaksimal mungkin, jika dibutuhkan saran atau bantuan lainnya selalu siap, seperti contohnya pemilik usaha pabrik pembuatan krupuk meminta untuk dibantu dalam penjualan mesin alat pemotong krupuk. Berawal dari situ peneliti berinisiatif untuk menjualkan mesin tersebut melalui online. Cukup mudah dalam melakukan penjualan online, dengan cara memfoto objek yang perlu dijual kemudian di unggah serta ditambahkan kalimat promosi yang menarik. Tujuannya untuk menarik konsumen yang melihat postingan di media sosialnya.

Persamalahan kedua yang ditemukan yaitu kondisi Toko Bringinan Mart 2 yang sepi pembeli selama PPKM berlangsung. Saat melakukan kunjungan pada minggu pengabdian masyarakat kedua, peneliti melakukan wawancara dengan pegawai toko tersebut. Terdapat beberapa pertanyaan yang diajukan yaitu meliputi; sudah berapa lama bekerja di bringinan mart 2; sebanyak pembeli dari wilayah mana saja dan berapa omset pendaftaran setiap bulannya. Ketiga pertanyaan tersebut terjawab dengan singkat

⁶ J. Knight. (1996). *The Careles Society*. Community and Its Counterfeits. Basic Book.

⁷ <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Sihah/article/view/5423>

⁸ Siti Rohmaturosyidah Ratnawati, "Pemberdayaan Perempuan Berbasis Aset Individu Dalam Meningkatkan Ekonomi Kreatif Desa Tulung Sampung Ponorogo Melalui Pelatihan Pembuatan Produk Keterampilan Dari Tali Kur," *Jurnal Annual Conference On Community Engagement*, 2018.

bahwasannya pegawai bringinan mart masih empat bulan bekerja di toko tersebut; pembeli atau konsumen bringinan mart 2 mayoritas masih penduduk asli desa; dan pendapatan kotor setiap bulannya mencapai tiga samapai empat juta. Dengan pendapatan kotor tersebut akan dibagi sesuai perjanjian awal berdirinya Bringinan Mart, untuk mendapatkan laba bersih dibagi untuk menggaji tiga karyawan, membayar tanggungan listrik dan sepuluh persen disetorkan ke BUMDes barulah ditemukan hasil pendapatan bersihnya.

Melihat dari keluh kesah masyarakat dan permasalahan yang ada di desa Bringinan maka perlu dilakukannya peninjauan ulang pada pemberdayaan masyarakat, hal ini dapat diupayakan dengan pendekatan ABCD yang mana pendekatan ini dititik beratkan pada potensi asset masyarakat yang telah ada dan terlebih dahulu dimiliki oleh masyarakat dalam pemanfaatan BUMDes.

METODE

Asset-Based-Community-Development (ABCD)

Pengelolaan BUMDes ini menggunakan pendekatan Asset Based Community Development, yang mengutamakan pemanfaatan asset dan potensi yang ada serta yang dimiliki oleh kelompok masyarakat. Kelompok masyarakat ini yang dimaksud yaitu pengurus BUMDes Bringinan. Pengurus BUMDes Bringinan terbentuk dari beberapa kalangan masyarakat yang domisili dan tinggal di desa tersebut. Pengurus terdiri dari aparat desa, anggota karang taruna dan pemuda setempat. Yang susunannya sebagai berikut:



Gambar 1. Struktur Organisasi BUMDes Margo Mulyo

Badan Usaha Milik Desa Bringina memiliki potensi yang cukup besar dalam pengelolaan setiap unitnya, potensi itu meliputi, *Pertama*, memiliki wilayah yang luas dan strategis; *Kedua*, memiliki sumber

daya manusia yang mumpuni (perangkat desa, karang taruna, dan pemilik usaha), *Ketiga*, memiliki BUMDes yang mulai berkembang pesat.

Dalam penyelesaiannya metode ABCD memiliki lima langkah kunci untuk melakukan proses penelitian. Adapun tahapan dalam pendekatan ABCD meliputi:

1. Tahapan *Inkulturas*

Pada tahapan ini menjadi penting dalam kesuksesan sebuah program pengembangan masyarakat. Hal ini dilakukan dengan cara survei ke lokasi BUMDes serta melakukan pengenalan dengan ketua dan pengurus.

2. Tahapan *Discovery*

Pada tahapan ini melakukan identifikasi dan memetakan aset dan potensi yang sudah dimiliki oleh BUMDes untuk menemukan dan mengetahui kebutuhannya. Aset yang dimiliki berupa manusia atau sarana dan prasarana yang dimiliki. Hal tersebut dilakukan dengan cara observasi.

3. Tahapan *Desaign*

Pada tahap ini penrliti merancang beberapa program yang relevan dengan aset yang sudah ada di Desa Bringinan berdasarkan hasil dari indentifikasi aset pada tahap Discovery.

4. Tahapan *Define*

Pada tahapan ini merupakan sebuah proses pelaksanaan dari program yang telah dirancang pada tahap *Design*. Selama program berjalan, kami juga mendapat umpan balik dari salah satu tokoh masyarakat sehingga program kerja yang dijalankan dapat tercapai dan mendapatkan dukungan penuh dari pihak terkait.

5. Tahapan *Reflection*

Pada tahap ini dilakukan reflesi terhadap apa yang sudah dilaksanakan, apakah sudah sesuai dengan program yang telah dirancang. Tahapan ini menjadi tolak ukur keberhasilan apakah berhasil atau perlu ditingkatkan kembali.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan informasi mengenai potensi desa yang digali dengan cara kunjungan masyarakat. Pendekatan yang digunakan yaitu *Asset Based Community-Driven Development* (ABCD). Pada metode ini memiliki lima tahapan yaitu tahap *Inkulturas*, *Discovery*, *Desaign*, *Define* dan *reflection*.

TAHAP	TUJUAN	KEGIATAN	BUKTI
Inkulturasi	Agar masyarakat umumnya dan pengurus BUMDes setempat dapat mengetahui tujuan kedatangan mahasiswa.	Sulaturahmi	
Discovery	Mahasiswa bersama masyarakat	Melakukan wawancara bersama Ketua BUMDes Margo Mulyo	
Desaign	Agar dapat mengetahui aset atau potensi yang dimiliki Desa Bringinan sehingga dapat dengan mudah menyusun program kerja.	Merencanakan kegiatan atau program kerja untuk mengembangkan aset yang ada bersama masyarakat.	

Define	Terlaksananya program kerja yang disusun bersama masyarakat.	Membantu membuat proses produksi krupuk dan pembuatan pot bunga.	
Reflection	Untuk mengetahui sejauh mana program kerja yang telah direncanakan bersama pengurus telah membawa dampak perubahan.	Mengaplikasikan akun yang sudah dibuat. Mengunggah dan mempromosikan hasil produksi masyarakat	

Setelah dilaksanakannya tahapan, peneliti melakukan program forum diskusi (*Focuss Group Discussion*) bersama ketua pengurus BUMDes. *Focuss Group Discussion* (FGD) merupakan kegiatan untuk melakukan peninjauan ulang unit organisasi berdasarkan pendapat aparat desa, kelompok masyarakat dan pengurus BUMDes. Setiap organisasi memiliki sesuatu tujuan bersama yang dapat bekerja dengan baik, terarah, sesuatu hal yang menjadikan organisasi hidup, efektif dan berhasil, serta menghubungkan organisasi tersebut dengan komunitas dan kemitraan yang sehat.ⁱ

Dari lima tahapan dan kegiatan *Focuss Group Discussion* tersebut peneliti mencetuskan inovasi sebagai pendorong untuk meningkatkan pengelolaan BUMDes dengan memberikan inovasi berupa **Giat Media Sosial** sebagai tempat pemasaran produksi yang dimiliki oleh masyarakat. Media sosial adalah suatu media internet yang memungkinkan pengguna mempresentasikan dirinya maupun berinteraksi, berkerja sama, berkomunikasi dengan pengguna lain dan bentuk ikatan sosial secara virtual (Nasrullah, 2015, hal,

11). Adapun menurut Michael L.Kent. Media sosial merupakan segala bentuk komunikasi interaktif yang memungkinkan terjadinya interaksi dua arah dan umpan balik.⁹

Menurut Tamar Weinberg dalam Buku “The New Community Rules : Marketing on the Social Web”, social media marketing adalah proses yang mendorong individu untuk melakukan promosi melalui situs web, produk, atau layanan melalui media cetak dan untuk berkomunikasi dengan pemanfaatan yang jauh lebih tinggi yang memiliki kemungkinan lebih besar untuk melakukan pemasaran daripada melalui cara-cara pemasaran tradisional.¹⁰

Dalam *Focuss Group Discussion* membahas tentang pemetaan asset yang dimiliki oleh masyarakat dan perlu dikembangkan melalui BUMDes. Pada tahap FGD ini difokuskan pada pemasaran produksi masyarakat, sehingga inovasi ini dibuat dan dikembangkan sebagai program kerja atau unit baru di BUMDes Margo Mulyo.



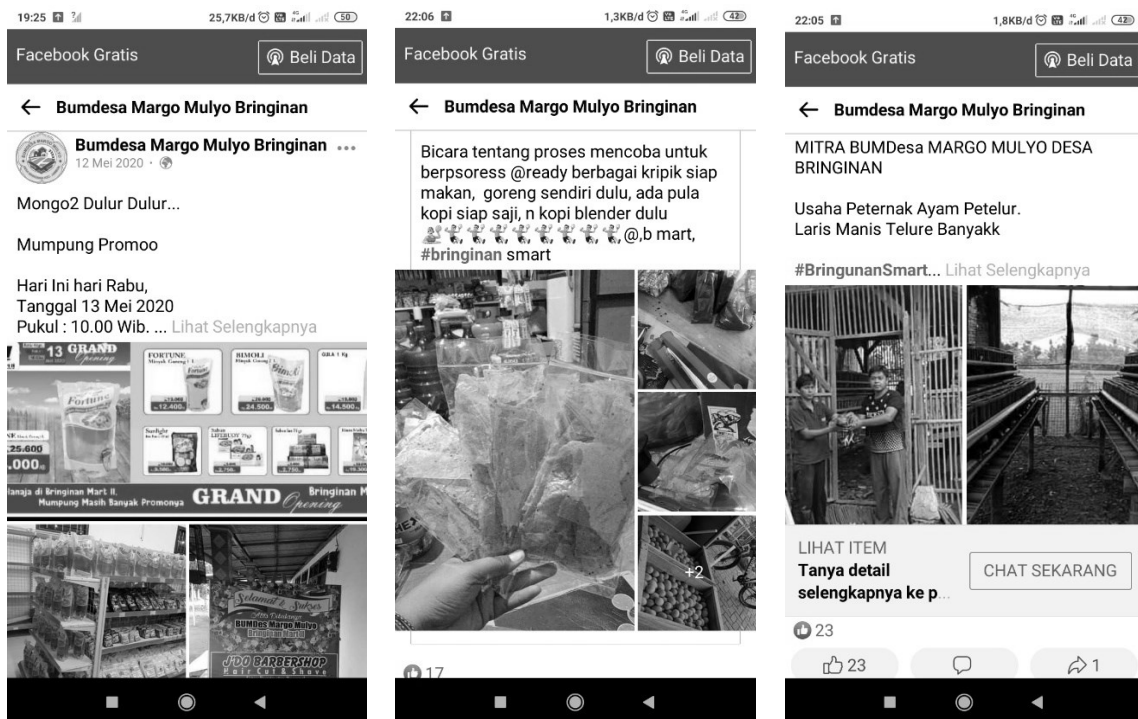
Gambar 2. Kegiatan *Focuss Group Discussion*

Giat media sosial ini dilakukan oleh pengurus BUMDes dengan sasaran para pengrajin dan pemilik usaha di desa Bringinan. Para kelompok masyarakat tersebut diberi wawasan, arahan dan pembelajaran pemasaran secara online. Media sosial yang digunakan sebagai media promosi hasil produksi masyarakat yaitu melalui *WhatsApp*, *Facebook* dan *Instagram*.

⁹ <http://pengertian-media-sosial-menurut-para-ahli>

¹⁰ Pengertian Social Media Marketing Menurut Ahli — Media Periklanan Kekinian (kitepromoin.com)

Pengurus BUMDes akan mempromosikan hasil produksi mereka di akun *Facebook dan Instagram* dengan nama akun Bumdes Margo Mulyo Bringinan. Adapun cara yang harus dilakukan produsen agar hasil produk mereka di promosikan yaitu mengirim foto hasil produksi mereka melalui nomor *whatsAps* pengurus disertai harga, setelah itu pengurus BUMDes akan memposting produk tersebut ke akun Bumdes Margo Mulyo Bringinan.



Gambar 3.

Pemasaran Hasil Produksi melalui akun Bumdes Margo Mulyo Bringinan

Hasil yang diperoleh dari proses pemasaran online melalui *Group Whatsaps, Facebook dan Instagram* dapat memberi peluang produsen untuk memperkenalkan produknya, menarik konsumen dan memanfaatkan akun media sosial milik BUMDes agar lebih dikenal masyarakat, bukan hanya penduduk Desa Bringinan, namun juga masyarakat desa lainnya. **Giat Media Sosial** ini memberikan kesan positif bagi pihak masyarakat dan pihak pengurus BUMDes, selain dapat mempromosikan hasil produksi asli desa juga dapat mengenalkan BUMDes lebih giat dalam melaksanakan program kerjanya.

Setelah tahap FGD dan Giat Media Sosial dilakukan akan diadakannya laporan bulanan kepada ketua BUMDes, kemudian dilakukan evaluasi pengurus untuk perbaikan setiap tahapnya. Setelah mencapai satu tahun akan diagendakan Laporan Pertanggungjawaban BUMDes kepada Kepala Desa, Bendahara Desa dan aparat desa yang menaungi BUMDes. Hal ini dilaksanakan sebagai *controlling dan evaluating*. Peneliti berharap inovasi ini selalu dijalankan dan dikembangkan agar apa yang bersama-sama diharapkan terwujud dengan baik dalam bidang peningkatana ekonomi masyarakat.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, tahapan tersebut berjalan dengan lancar. Giat Media sosial membantu tingkat penjualan hasil produksi mereka bertambah, selain itu unit program kerja BUMDes juga semakin banyak dan menjadi varian baru. Hal ini dapat membuat masyarakat bersemangat untuk berkreasi membuat olahan pangan, peternakan dan perindustrian meubel. Selain ditunjang dengan pemasaran BUMDes juga didukung penuh oleh Kepala Desa untuk selalu giat dalam hal ekonomi, selain itu juga dapat menambah pendapat bagi produsen dan menambah pendapatan asli desa.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tentang Pengelolaan BUMDes Terhadap Kesejahteraan Masyarakat di desa Bringinan, maka beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Peranan BUMDes Margo Mulyo dalam mensejahterakan masyarakat telah diwujudkan dengan adanya beberapa usaha yang ada didalamnya seperti unit usaha kredit rakyat, pertokoan Bringinan Mart 1&2, pengelolaan sumur terintegrasi, dan cetering BUMDes juga membuka peluang pekerjaan bagi orang yang membutuhkan khususnya masyarakat desa Bringinan sehingga dapat mengurangi pengangguran. Selain itu Badan Usaha Milik Desa Margo Mulyo telah memberikan keuntungan berupa laba bersih yang dihasilkan dari beberapa unit dalam menambah pendapatan asli desa Bringinan.
2. Faktor Pendukung dalam pengelolaan BUMDes Margo yaitu potensi berkembangnya desa Bringinan di sektor ekonomi cukup tinggi dan sumber daya manusia yang mumpuni sangat mendukung pengelolaan BUMDes ini berjalan dengan baik. Sedangkan faktor penghambat diantaranya BUMDes belum maksimalnya dalam melakukan sosialisasi program kerja BUMDes kepada masyarakat, belum maksimal dalam pengembangan bisnis dan ekonomi secara modern sesuai perkembangan teknologi, masyarakat masih berpikir dalam lingkup kecil sehingga belum optimal dalam mendukung program kerja BUMDes. Perlu adanya dukungan kuat dari berbagai pihak agar program Giat Media

Sosial dapat berjalan dengan baik dan berkelanjutan sebagai media informasi pemasaran produk asli buatan desa Bringinan.

3. Berdasarkan observasi terhadap pengelolaan BUMDes Margo Mulyo, metode ABCD sangat relevan dan berguna pada pemetaan asset dan protensi yang dimiliki masyarakat Desa Bringinan selain itu didukung dengan metode Giat Media Sosial dapat membantu memasarkan hasil produksi masyarakat setempat secara *online* yang mana tidak semua masyarakat mempunyai akun media sosial. Dengan tercapainya metode ini produsen mengaku senang karena dapat memperluas jangkauan pengenalan pada produksi mereka juga menambah pendapatan bagi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Coristya Berlian. 2013. Keberadaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Sebagai Penguatan Ekonomi Desa” dalam Jurnal Administrasi Publik (JAP), Vol. 1, No. 6
- Hufford, L., West, D. C., Paterniti, D. A., & Pan, R. J. (2009). Community-Based Advocacy Training: Applying Asset-Based Community Development in Resident Education. *Academic Medicine*, 84(6), 765–770. <https://doi.org/10.1097/acm.0b013e3181a426c8>
- Khadka, R. (2012) Switching Gears: From Needs to Assets Based Approach to Community Development in Nepal. *OIDA International Journal of Sustainable Development*, 03(11), 81-88. <https://ssrn.com/abstract=2047887>
- Laporan pertanggungjawaban BUMDes Margo Mulyo tahun 2018
- McKnight, J. (1996). *The Careless Society: Community and Its Counterfeits*. Basic Books.
- Nel, H. (2015). An integration of the livelihoods and asset-based community development approaches: A South African case study. *Development Southern Africa*, 32(4), 511 –525. <https://doi.org/10.1080/0376835x.2015.1039706>
- Susilawaty, A., Nurdianah, & Aryadin, A. (2018). Identifikasi Aset Sarana Sanitasi Dasar Dengan Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) di Desa Barugaia Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar. *Al-sihah: Public Health Science Journal*, 10(1), 96-107. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Sihah/article/view/5423>
- Siti Rohmaturosyidah Ratnawati, “Pemberdayaan Perempuan Berbasis Aset Individu Dalam Meningkatkan Ekonomi Kreatif Desa Tulung Sampung Ponorogo Melalui Pelatihan Pembuatan Produk Keterampilan Dari Tali Kur,” *Jurnal Annual Conference On Community Engagement*, 2018.
- Bringinan, Jambon, Ponorogo - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas

<http://pengertian-media-sosial-menurut-para-ahli>
Pengertian Social Media Marketing Menurut Ahli — Media Periklanan Kekinian (kitepromoin.com)

<http://ensiklo.com/2015/02/18/inilah-undang-undang-desa-nomor-6-tahun-2014>

<https://bpddander.blogspot.com/2011/03/pp-nomor-72>
